

# SENI MURAL SEBAGAI PEMBENTUK *FOCAL POINT* PADA PERANCANGAN INTERIOR

**Ni Luh Kadek Resi Kerdiati**

Program Studi Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

resikerdiati@isi-dps.ac.id

## ABSTRAK

Mural merupakan seni lukis atau gambar pada media yang luas dan permanen. Digunakan sebagai sebuah alat komunikasi visual yang awalnya berfungsi sebagai media untuk menyuarakan berbagai kritik atau pesan politik, sosial, simbol solidaritas, atau berbagai isu yang tengah ada di masyarakat. Oleh karena fungsinya tersebut, seni mural umumnya dibuat pada fasilitas-fasilitas publik yang mudah dilihat publik. Keberadaan mural diketahui telah ada sejak zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Saat ini, seni mural tak hanya digunakan sebagai media penyampai pesan yang dibuat pada ruang publik, tetapi seni ini juga dapat digunakan untuk membentuk sebuah *focal point* pada perancangan interior. Dalam dunia perancangan interior sendiri, penggunaan prinsip *focal point* ini dimaksudkan untuk menghidupkan suasana ruang agar tidak terkesan hambar, statis, kurang menarik, dan membosankan. Melalui kajian beberapa sumber pustaka akan dibahas mengenai penerapan mural dalam bangunan publik maupun *private*, sehingga nantinya mampu menambah wawasan serta informasi mengenai seni mural dalam perancangan interior.

**Kata Kunci :** *mural, focal point, interior*

## PENDAHULUAN

Mural atau yang juga disebut sebagai *wall art* merupakan sebuah karya seni rupa berupa gambar atau lukisan besar yang dituangkan pada media permanen yang luas, seperti misalnya dinding, plafon, atau lantai. Pengerjaan pada media yang luas membuat karya seni ini tidak hanya dapat dikerjakan sendiri, tetapi dapat pula dikerjakan secara berkelompok. Menurut (Irwandi, 2019) mural dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang sarat akan makna dan pesan. Melalui mural, dapat disuarakan berbagai opini, kritik, pesan sosial, politik, serta dapat menjadi simbol solidaritas. Sering kali keberadaannya dapat ditemukan pada area-area publik yang ramai dikunjungi masyarakat, sehingga seni mural dapat dikategorikan sebagai seni jalanan. Seni mural umumnya tidak dibatasi oleh suatu gaya atau aturan tertentu, visual bentuk dan warna menyesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya.

Oleh karena keunikannya tersebut, seni mural akhirnya banyak dimanfaatkan sebagai pembentuk suasana pada perancangan interior. Dalam dunia interior dikenal istilah *point of interest* atau *focal point* sebagai salah satu prinsip desain. *Point of interest* atau *focal point* dapat pula disebut dengan istilah dominasi, yaitu penonjolan dalam suatu komposisi, sesuatu

yang menguasai, daya tarik utama yang memiliki keistimewaan sehingga dapat menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Dalam perancangan interior unsur *focal point* sangatlah penting, karena dapat berfungsi untuk menghidupkan suasana sehingga tidak terasa membosankan dan kurang menarik.

Penerapan seni mural pada perancangan interior bukanlah hal baru. Tidak hanya digunakan pada bangunan-bangunan publik, seni mural juga banyak diterapkan pada bangunan *private* seperti rumah tinggal. Selain mampu memberikan keindahan pada ruang melalui daya tariknya, seni mural juga mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya dan konsep yang diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai penggunaan seni mural pada perancangan interior. Melalui kajian dari beberapa sumber pustaka akan dibahas mengenai sejarah seni mural, hingga penerapannya dalam bangunan publik maupun *private* sebagai sebuah *focal point*. Diharapkan, melalui tulisan ini akan mampu menambah wawasan serta informasi mengenai seni mural, dalam kaitannya dengan perancangan interior.

## **PEMBAHASAN**

Mengutip salah satu artikel (Erlangga & Kristiana, 2021) menyebutkan bahwa kata mural berasal dari bahasa Latin '*Murus*' yang berarti dinding. Mural dapat diartikan sebagai sebuah seni menggambar atau melukis yang dituangkan dalam sebuah media luas dan bersifat permanen seperti dinding, lantai, plafon, atau media lainnya. Apabila ditinjau berdasarkan sejarahnya, seni mural sebenarnya telah ada sejak zaman prasejarah. Menurut (Syamsiar, 2009) lukisan dinding yang ditemukan pada dinding goa prasejarah dapat dikategorikan sebagai mural, namun konsep penciptaannya berbeda dengan mural yang diciptakan pada zaman modern. Lukisan dinding tersebut dibuat menggunakan pewarna alami dan menggambarkan tentang kegiatan serta sistem kepercayaan pada masa itu. Masih mengutip sumber yang sama, perkembangan selanjutnya dijelaskan bahwa sebelum seni modern muncul, lukisan mural juga banyak ditemukan pada bangunan-bangunan gereja di Eropa. Saat itu masih banyak jemaat gereja yang buta huruf, sehingga lukisan mural tersebut akan membantu dalam memberikan pemahaman agama, selain juga digunakan untuk memperindah bangunan gereja. Namun menggunakan lukisan mural pada bangunan gereja ini harus mengikuti ketentuan dari pihak gereja. Setelahnya, pada kira-kira abad 17M saat era seni modern mulai muncul, barulah para seniman memiliki kebebasan lebih untuk berekspresi.

Menambahkan pendapat sebelumnya, menurut (Irwandi, 2019) kompleksitas seni mural kini menyesuaikan dengan kompleksitas zaman. Seni mural tersebut dituangkan pada ruang-ruang publik dengan lebih leluasa dan bebas, tanpa terikat aturan apapun. Digunakan sebagai penyampai pesan politik, sosial, berbagai kritik, dan harapan tentang isu-isu yang tengah berkembang di masyarakat. Namun sebuah seni mural tak selalu memiliki pesan mendalam, seni mural dapat pula hanya berupa coretan-coretan tanpa makna yang dibuat semata-mata untuk keindahan belaka. Seni mural terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik dari latar belakang penciptaan hingga media yang digunakan. Selain itu, tak lagi hanya menjadi seni jalanan yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, kini seni mural juga dapat digunakan sebagai *focal point* yang dapat menambahkan nilai estetis dalam perancangan interior.

Mengutip (Sanyoto, 2010) dijelaskan bahwa *focal point* juga disebut sebagai dominasi atau penekanan, merupakan salah satu prinsip dasar dalam bidang seni rupa dan desain. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang unggul, pusat perhatian, atau keistimewaan. Dikatakan bahwa sebuah karya haruslah memiliki prinsip ini agar dapat memiliki nilai lebih. Ada beberapa tujuan dari prinsip *focal point* ini yaitu sebagai penarik perhatian, sebagai cara untuk menghilangkan kebosanan, sebagai pemecah keberaturan, sebagai kejutan dalam rancangan. *Focal point* dalam sebuah rancangan memang dapat memberikan nilai lebih, namun penggunaannya harus diperhitungkan dan dipikirkan dengan baik. Harus diperhatikan posisi, serta kombinasinya yang sesuai dengan unsur lainnya. Penggunaan satu unsur *focal point* yang diletakkan di tengah akan mengunci pandangan ke satu titik tersebut. Sedangkan apabila *focal point* diletakkan di pinggir, maka akan membuat kesan ketidakseimbangan. Penggunaan *focal point* dapat lebih dari satu, namun dengan catatan *focal point* kedua dan seterusnya harus semakin lemah. Dengan demikian akan menciptakan sebuah transisi yang harmonis. Dalam dunia perancangan interior sendiri, penggunaan prinsip *focal point* ini dimaksudkan untuk menghidupkan suasana ruang agar tidak terkesan hambar, statis, kurang menarik, dan membosankan. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara menggunakan lukisan mural, yang diselaraskan dengan elemen-elemen lain pada ruangan.

Pada bangunan publik seni mural dapat membentuk citra atau *image* yang unik bagi suatu entitas sehingga dapat lebih mudah dikenali. Mungkin inilah salah satu alasan mengapa seni mural ini banyak digunakan pada bangunan publik, khususnya pada bangunan-bangunan komersil seperti café, restoran, toko, dan lain sebagainya. Menurut (Erlangga & Kristiana, 2021), identitas visual sangat berkaitan dengan filosofi, nilai, makna dan visi misi sebuah perusahaan. Sehingga, keberadaan identitas visual tersebut sangatlah penting agar dapat

menyampaikan pesan pada konsumen. Di bawah ini merupakan interior Wedang Jahe Restaurant - Nusa Dua Beach Hotel & Spa di kawasan Nusa Dua Bali. Perancangan interiornya menggunakan seni mural pada bagian dinding yang terbuat dari material bata ekspos dan memperlihatkan gambar para penari Bali. Sebagai sebuah fasilitas yang berada di kawasan pariwisata dan sering dikunjungi wisatawan, keberadaan mural tersebut mampu memperkuat suasana Bali yang ingin disampaikan melalui perancangan interior restoran tersebut.



Gambar 1. Mural penari bali pada Wedang Jahe Restaurant - Nusa Dua Beach Hotel & Spa  
Sumber : (Arsitag, t.t., 2022)

Selain dapat digunakan untuk memperkuat suasana ruang sesuai tema yang diinginkan, keberadaan mural juga dapat dimanfaatkan untuk menampilkan *brand* atau logo sebuah usaha. Logo usaha yang ditampilkan dalam bentuk seni mural akan lebih mudah menarik perhatian pengunjung dan akan lebih mudah diingat. Dengan keberadaannya yang cukup mendominasi dalam sebuah ruang, seni mural pun cukup sering digunakan sebagai latar belakang berfoto *selfie* untuk diupload ke sosial media oleh para pengunjung. Hal tersebut tentunya akan sangat menguntungkan bagi pelaku usaha. Tak hanya berfungsi untuk memperindah ruang, tetapi seni mural juga dapat digunakan sebagai media promosi gratis agar lebih dikenal.

Berbeda dengan bangunan publik, penggunaan mural pada perancangan bangunan *private* seperti rumah tinggal nampaknya memiliki fungsi yang sedikit berbeda. Untuk rumah tinggal dengan *space* terbatas, penggunaan mural dapat menjadi salah satu solusi untuk menambahkan unsur dekorasi tanpa perlu menggunakan banyak ruang. Apabila pada ruang-ruang komersil gambar mural menyesuaikan dengan identitas, dan visi misi sebuah *brand* atau usaha, maka pada rumah tinggal pemilihan gambar mural akan disesuaikan dengan selera pemilik. Dengan demikian desain mural pada rumah tinggal akan bersifat lebih personal, sehingga sering kali mampu menggambarkan karakter dari si pemilik rumah.



Gambar 2. Mural dengan konsep minimalis pada ruang makan.  
Sumber : (Media, 2018)

Walaupun identik dengan sesuatu yang mendominasi, seni mural dapat digunakan pada berbagai gaya perancangan ruang termasuk pada ruang-ruang minimalis. Sebagai contoh pada gambar 2 merupakan seni mural yang diterapkan pada ruang makan dengan gaya minimalis. Menyesuaikan nuansa ruang yang hanya menggunakan warna hitam putih, keberadaan seni mural pada salah satu dinding tampak harmonis, tidak mendominasi namun masih bisa menarik perhatian untuk membuat ruangan tidak terkesan membosankan.

## **PENUTUP**

Sebagai sebuah seni jalanan, mural dapat digunakan dengan baik pada perancangan interior ruang. Pada bangunan komersil, seni mural dapat digunakan untuk memperkuat citra perusahaan dan juga dapat menjadi daya tarik yang nantinya bisa juga digunakan untuk ajang promosi gratis. Sedangkan pada bangunan rumah tinggal, penggunaan seni mural lebih digunakan untuk menggambarkan karakter dari pemilik rumah tersebut. Namun terlepas dari perbedaan tersebut, penerapan seni mural pada perancangan interior bangunan publik maupun *private* memiliki beberapa kesamaan, yaitu :

- Seni mural digunakan untuk memperkuat suasana ruang, sehingga ruangan menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.
- Umumnya ditempatkan pada area-area yang mudah terlihat atau area-area yang merupakan spot utama dalam sebuah bangunan.
- Seni mural mendominasi dari segi ukuran dan warna, atau salah satunya.
- Walaupun mendominasi, namun tetap menyesuaikan dengan konsep serta elemen ruang lainnya, sehingga dapat tercipta sebuah kesatuan.

Pemilihan motif gambar, perpaduan penggunaan warna, serta penempatan yang tepat sangatlah memengaruhi kesan ruang yang akan dibentuk oleh seni mural tersebut. Sehingga seluruh perencanaannya harus benar-benar matang dipikirkan sebelum menerapkan seni mural ke dalam ruang, baik pada bangunan publik maupun *private* seperti rumah tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsitag. (t.t.). Desain Ruang Makan Contemporary, Kawasan BTDC Pariwisata Nusa Dua Lot. North 4, Benoa, Kuta Selatan, Benoa, Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80363, Indonesia. Arsitag. Diambil 4 Juni 2022, dari <https://www.arsitag.com/project/7381/photo/48727>
- Erlangga, Moch. A., & Kristiana, N. (2021). PERANCANGAN MURAL SEBAGAI IDENTITAS VISUAL COWORKING SPACE DI LAMONGAN. *Jurnal Barik Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 122–132.
- Irwandi, E. (2019). PROSES PERWUJUDAN IDENTITAS TEMPAT MELALUI SENI MURAL. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2, 70–76.
- Media, K. C. (2018, Mei 6). Dinding Polos Bikin Bosan? Yuk, Hias dengan Mural! Halaman all. *KOMPAS.com*. <https://properti.kompas.com/read/2018/05/06/070000021/dinding-polos-bikin-bosan-yuk-hias-dengan-mural->
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana elemen-elemen seni dan desain* (2 ed.). Jalsutra.
- Syamsiar, C. (2009). Bentuk Dan Strategi Perupa-an Mural Di Ruang Publik. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 1(1), Article 1.